

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media pembelajaran dan strategi pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar (Dalam Khanifatul, 2013:14).

Masalah yang menarik untuk dikaji mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pasalnya Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *education for all* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam posisi 34, serta terpaut empat peringkat dari Malaysia yang menduduki posisi ke-65 (Rendik Setiawan, 2013).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bisa didapat melalui pendidikan formal atau informal. Pendidikan

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

formal akan didapat ketika duduk di bangku sekolah. Agar sekolah dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas maka tenaga pendidik atau guru yang mengajarnya pun harus berkualitas, maka dalam hal ini guru memiliki peranan tertinggi dalam kegiatan belajar mengajar karena ketika di dalam kelas guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan (Rendik Setiawan, 2013).

Agar hasil belajar peserta didik memuaskan, maka harus ada inovasi dalam model pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Proses belajar peserta didik di dalam kelas tergantung pada cara guru ketika menyampaikan pelajaran. Agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru maka seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Salah satu penyebab peserta didik pasif dalam proses pembelajaran karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah yang cenderung membuat peserta didik cepat bosan dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang memperhatikan ketika guru sedang mengajar dan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Oleh karena itu mereka terlebih dahulu dilatih untuk mampu terjun langsung ke dunia usaha dan dunia industri dengan melaksanakan Prakerin (Praktik Kerja Industri) sebagai sarana peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, karena lulusan SMK dipersiapkan untuk dapat langsung bekerja sesuai dengan program keahliannya ketika mereka lulus sekolah.

Salah satu mata pelajaran produktif kejuruan program keahlian administrasi perkantoran yaitu korespondensi. Dalam dunia usaha dan dunia industri korespondensi ini sangat diperlukan karena berhubungan dengan surat menyurat, setiap perusahaan pasti selalu melakukan kegiatan surat menyurat sebagai salah satu media komunikasi perusahaan.

Isu yang menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan sesuai dengan pemaparan di atas yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa SMKN 1 Bandung dalam mata pelajaran korespondensi tepatnya pada kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas dan mempraktikkan pembuatan surat dinas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian dari para peserta didik tersebut. Berikut ini data rata-rata hasil belajar peserta didik:

Tabel 1
Nilai Rata-Rata Ulangan Harian

Mata Pelajaran Korespondensi
Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran
Tahun Pelajaran 2012/2013

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO.	KELAS	KKM	Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM	Persentase di bawah KKM	Nilai Rata-Rata
1.	X AP 1	75	16	20	55,55 %	63,33
2.	X AP 2	75	19	17	47,22 %	65,97
3.	X AP 3	75	15	21	58,33 %	71,08

(Sumber: Arsip SMK Negeri 1 Bandung (*data diolah*))

Tabel di atas memberikan informasi bahwa perolehan nilai hasil belajar peserta didik masih dibawah rata-rata nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), kelas X AP 1 memperoleh nilai rata-rata 63,33, X AP 2 65,97 dan X AP 3 71,08 semua nilai tersebut masih dibawah nilai KKM yaitu 75 sehingga peserta didik yang nilainya dibawah 75 diharuskan untuk mengikuti perbaikan atau remedial. Adapun jumlah siswa yang melakukan remedial pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Prosedur Pembuatan Surat Dinas dan Mempraktikkan Pembuatan Surat Dinas adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Siswa Yang Mengikuti Remedial
Mata Pelajaran Korespondensi
Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran
Tahun Pelajaran 2012/2013

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA	KKM	Nilai Rata-Rata	JUMLAH SISWA YANG REMEDIAL
1.	X AP 1	36	75	63,33	20
2	X AP 2	36	75	65,97	17

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	X AP 3	36	75	71,08	21
TOTAL		108			58

(Sumber: Arsip SMK Negeri 1 Bandung (*data diolah*))

Tabel 2 di atas memberikan informasi bahwa sebagian besar peserta didik harus mengikuti remedial karena nilai yang mereka dapatkan tidak mampu mencapai nilai KKM. Ini berkaitan dengan model pembelajaran atau cara yang digunakan oleh guru bidang studi tersebut dalam menyampaikan materi pelajaran.

Merujuk pada paparan di atas, permasalahan terletak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Karena kelas X menggunakan kurikulum 2013 yang mendukung perubahan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam (Abdul Madjid, 2013) Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadiberpusat pada peserta didik. Peserta didikharus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yangdipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) Pembelajaran satu arah (interaksi antara guru dengan peserta didik)menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru dengan pesertadidik-masyarakat-lingkungan alam dan sumber/ media lainnya);

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Pembelajaran yang terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta tidak dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) Pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- 5) Cara belajar sendiri menjadi belajar secara kelompok (berbasis tim);
- 6) Pembelajaran dengan menggunakan alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) Pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) Pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- 9) Pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Untuk mengatasi masalah tersebut dan mengacu pada kurikulum 2013 maka guru harus mengubah model pembelajaran yang semula hanya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik agar mereka lebih bisa berperan aktif menunjukkan kemampuannya saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) agar dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Menurut Rusman (2012:201) menyatakan:

Putri Yuliasari Cesar, 2014
STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Kemudian menurut Suprijono (2013:58) bahwa:

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Mengacu pada keseluruhan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dapat ditentukan oleh model pembelajaran guru terapkan dalam proses pembelajaran, karena jika model yang diterapkan tidak sesuai dan hanya berpusat pada guru maka peserta didik tidak bisa ikut berperan aktif yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pernyataan masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu : Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Prosedur Pembuatan Surat Dinas Dan Mempraktikkan Pembuatan Surat Dinas Pada Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMKN 1 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan Model Pembelajaran Koperatif tipe *Jigsaw* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Prosedur Pembuatan Surat Dinas Dan Mempraktikkan Pembuatan Surat Dinas Pada Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMKN 1 Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berdasarkan uraian permasalahan di atas akan memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori ilmu pendidikan yang selama ini telah

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terakumulasi, sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai model pembelajaran dengan lebih mendalam ataupun objek yang lebih jelas.

2. Secara Empiris

a. Bagi Penulis

- 1) Dapat memperluas pemahaman penulis mengenai penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Penelitian ini juga sangat berguna bagi penulis sebagai calon pendidik untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan mengenai model pembelajaran, sebab dengan inovasi model pembelajaran yang tepat dan sesuai terhadap tujuan pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan hasil belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Dapat digunakan oleh pihak lain yang berkepentingan sebagai bahan referensi untuk penulisan karya ilmiah berikutnya dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Putri Yuliasari Cesar, 2014

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu